

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Identitas responden adalah informasi atau data pribadi yang digunakan untuk mengenali atau mendeskripsikan seseorang yang menjadi peserta dalam suatu survei, penelitian, atau kuesioner. Responden dalam penelitian ini yaitu petani pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara.

5.1.1 Umur Responden

Umur merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pelaku usahatani pala dalam menjalankan usaha mereka. Umur berperan dalam menentukan kemampuan fisik serta cara berpikir responden. Responden yang lebih muda cenderung lebih aktif dalam bekerja, lebih mudah menerima informasi dan lebih cepat beradaptasi dengan teknologi baru dibandingkan dengan yang lebih tua. Berikut adalah persentase umur responden dalam usahatani Pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Identitas Responden Berdasarkan Umur di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara

No.	Tingkat Umur (Thn)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	22-35	9	29,03
2.	36-50	14	45,16
3.	51-68	8	25,81
Jumlah		31	100
Maksimum :		68 Tahun	
Minimum :		22 Tahun	
Rata-rata :		43 Tahun	

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa identitas responden berdasarkan umur yang dibagi atas 3 interval kelas kelompok umur yaitu kelompok umur 22-

35 tahun sebanyak 9 orang dengan persentase 29,03%, kelompok umur 36-50 tahun sebanyak 14 orang dengan persentase 45,16% dan kelompok umur 51-68 tahun sebanyak 8 orang dengan persentase 25,81% dengan rata-rata umur responden yaitu 43.

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia produktif, yaitu 36–50 tahun, yang merupakan usia matang dalam pengambilan keputusan, memiliki pengalaman kerja yang relatif banyak serta cenderung stabil dalam aspek sosial maupun ekonomi.

5.1.2 Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang melekat pada setiap responden dan berperan penting dalam pengembangan usaha. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemampuannya dalam menerima informasi serta berinteraksi dengan lembaga yang berkaitan dengan pemasaran usaha. Berikut adalah gambaran tingkat pendidikan responden dalam usahatani Pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	4	12,90
2.	SMP	6	19,35
3.	SMA	13	41,94
4.	S1	8	25,81
Jumlah		31	100

Sumbar: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden bervariasi dari jenjang SD sampai dengan S1. Pendidikan responden sebagian besar

berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 13 orang dengan persentase 41,94%. Rata-rata responden berpendidikan SMA yang dimana pendidikan tersebut cukup untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak.

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani pala di Desa Jabal Kubis telah menempuh pendidikan hingga tingkat menengah atas, yang umumnya memberikan kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung, serta pemahaman yang memadai untuk mengakses informasi dan teknologi pertanian. Latar belakang pendidikan SMA, petani memiliki bekal yang cukup untuk memahami penyuluhan, mengikuti pelatihan, dan mengadopsi inovasi dalam pengelolaan usahatani.

5.1.3 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman dalam Usahatani pala memiliki peran penting dalam pengembangannya di Desa Jabal Kubis. Responden dengan pengalaman yang lebih luas cenderung lebih cermat dalam menerapkan informasi terkait pengelolaan usaha. Pengalaman juga menjadi faktor utama dalam menentukan strategi serta langkah-langkah yang diambil untuk mengembangkan usahanya. Berikut adalah persentase pengalaman usaha responden dalam Usahatani pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara

No.	Pengalaman (Thn)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	3-14	17	54,83
2.	15-26	12	38,71
3.	27-38	2	6,45
Jumlah		31	100
Maksimum :		38 Tahun	
Minimum :		3 Tahun	
Rata-rata :		15 Tahun	

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa persentase terbesar mengenai pengalaman berusahatani Pala terdapat pada interval pengalaman 3-14 tahun dengan jumlah responden sebanyak 17 orang dengan persentase 54,83%. Interval pengalaman 27-38 memiliki persentase terkecil yaitu 6,45% dengan jumlah responden sebanyak 2 orang. Pengalaman berusahatani Pala yang didominasi oleh kelompok dengan pengalaman 3–14 tahun, menunjukkan bahwa mayoritas responden masih berada pada tahap pengembangan dan pembelajaran dalam mengelola usahatani secara optimal.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani pala di Desa Jabal Kubis masih dalam fase membangun keterampilan, memperluas wawasan, dan mengakumulasi pengalaman praktis dalam pengelolaan usahatani. Rentang pengalaman 3–14 tahun, petani umumnya sudah memiliki pemahaman dasar mengenai teknik budidaya, pengendalian hama, dan pengelolaan hasil, namun masih terus belajar untuk meningkatkan produktivitas serta kualitas hasil panen. Kondisi ini membuka peluang besar bagi penerapan inovasi baru, baik dari segi teknologi budidaya, strategi pemasaran, maupun manajemen usaha tani yang lebih efisien.

5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor yang memengaruhi tingkat usaha dan motivasi seseorang dalam menjalankan usahanya. Semakin banyak anggota keluarga yang menjadi tanggungan, semakin besar tanggung jawab kepala keluarga untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Berikut mengenai jumlah tanggungan keluarga yang digunakan responden dalam usahatani pala di Desa Jabal

Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Identitas Responden Pala Berdasarkan Tanggungan Keluarga di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara

No.	Jumlah T.Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	2-3	7	22,59
2.	4-5	18	58,06
3.	6-7	6	19,35
Jumlah		31	100
Maksimum :		7 Orang	
Minimum :		2 Orang	
Rata-rata :		5 Orang	

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani pala di Desa Jabal Kubis bervariasi. Sebagian besar responden, yaitu sebanyak 18 orang atau 58,06%, menggunakan tenaga kerja sebanyak 4–5 orang. Sebanyak 7 orang atau 22,59% menggunakan 2–3 tenaga kerja, sementara 6 orang atau 19,35% menggunakan tenaga kerja antara 6–7 orang.

Mayoritas petani pala di Desa Jabal Kubis mengandalkan tenaga kerja dalam jumlah sedang, yaitu 4–5 orang, yang umumnya terdiri dari anggota keluarga dan pekerja luar. Jumlah tenaga kerja tersebut dinilai cukup untuk menangani kegiatan rutin usahatani seperti pemeliharaan tanaman, panen, dan pengolahan hasil, tanpa menimbulkan biaya tenaga kerja yang terlalu tinggi. Penggunaan tenaga kerja dalam jumlah sedang juga mencerminkan skala usaha tani yang relatif efisien dan sesuai dengan luas lahan yang dimiliki.

5.2 Deskripsi Usahatani Pala

5.2.1 Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kapasitas dan produktivitas usahatani pala. Semakin luas lahan yang dimiliki, semakin besar pula potensi jumlah produksi yang dihasilkan. Berikut mengenai luas lahan yang digunakan responden dalam usahatani pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara dapat dilihat pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Luas Lahan Usahatani Pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1 - 1,7	22	70,97
2.	1,8 - 2,5	7	22,58
3.	2,6 - 3	2	6,45
Jumlah		31	100
Maksimum :		3 Ha	
Minimum :		1 Ha	
Rata-rata :		1,48 Ha	

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki responden dalam Usahatani di Desa Jabal Kubis bervariasi. Mayoritas responden memiliki luas lahan antara 1-1,7 ha yaitu sebanyak 22 orang 70,97%. Sementara itu, 7 orang 22,58% memiliki luas lahan antara 1,8-2,5 ha dan hanya 2 orang 6,45% yang memiliki luas lahan terbesar, yaitu 2,6-3 ha.

Sebagian besar petani pala di Desa Jabal Kubis mengelola lahan dengan kategori menengah, yaitu 1–1,7 ha, yang dinilai cukup untuk menghasilkan produksi dalam jumlah komersial namun masih memungkinkan pengelolaan yang relatif sederhana. Kepemilikan lahan pada kategori ini memberikan peluang bagi petani untuk menerapkan sistem budidaya yang optimal tanpa memerlukan biaya

produksi yang terlalu tinggi, sehingga efisiensi usaha tani dapat terjaga. Selain itu, lahan dengan ukuran menengah memungkinkan petani memanfaatkan tenaga kerja keluarga secara maksimal, sehingga dapat menekan pengeluaran untuk upah pekerja luar.

5.2.2 Umur Tanaman

Umur tanaman merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi produktivitas dan hasil panen dalam usahatani pala. Semakin tua umur tanaman, umumnya tanaman sudah memasuki fase produktif dan mampu menghasilkan buah pala secara optimal. Tanaman pala yang telah mencapai umur tertentu biasanya memiliki sistem perakaran yang kuat, batang yang kokoh, serta tajuk yang lebat, sehingga dapat menunjang produksi yang lebih stabil dan berkelanjutan. Berikut mengenai umur tanaman yang digunakan responden dalam usahatani pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara dapat dilihat pada Tabel 14 berikut.

Tabel 14. Umur Tanaman Pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara.

No.	Umur Tanaman (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	5-12	17	54,83
2.	13-20	12	38,71
3.	21-25	2	6,45
Jumlah		31	100
Maksimum :		25 Tahun	
Minimum :		5 Tahun	
Rata-rata :		13 Tahun	

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa umur tanaman yang dimiliki responden dalam Usahatani di Desa Jabal Kubis bervariasi. Mayoritas responden memiliki luas lahan antara 5-12 tahun yaitu sebanyak 17 orang 54,83%. Sementara

itu, 12 orang 38,71% memiliki umur tanaman antara 13-20 tahun dan hanya 2 orang 6,45% yang memiliki umur tanaman diantara 21-25 tahun.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar tanaman pala yang diusahakan petani di Desa Jabal Kubis berada pada umur produktif awal hingga pertengahan, yaitu 5–12 tahun. Pada fase ini, tanaman umumnya telah mulai menghasilkan buah dengan kualitas dan kuantitas yang baik, sehingga memberikan kontribusi optimal terhadap pendapatan petani. Kondisi ini menjadi modal penting bagi keberlanjutan usaha tani karena produktivitas tanaman cenderung stabil dan dapat ditingkatkan melalui penerapan teknik budidaya yang tepat.

5.2.3 Jumlah Pohon

Jumlah pohon pala yang dimiliki oleh petani merupakan faktor penting yang menentukan skala usaha dan tingkat produksi dalam usahatani pala. Semakin banyak jumlah pohon yang dimiliki, maka semakin besar pula potensi hasil panen yang dapat diperoleh, yang pada akhirnya berdampak langsung terhadap pendapatan petani. Berikut mengenai jumlah pohon yang digunakan responden dalam usahatani pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara dapat dilihat pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Jumlah Pohon Pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara

No.	Jumlah Pohon	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	70-153	21	67,75
2.	154-237	6	19,35
3.	238-320	4	12,90
Jumlah		31	100
Maksimum :		320 Pohon	
Minimum :		70 Pohon	
Rata-rata :		141 Pohon	

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa jumlah pohon pala yang dimiliki oleh responden di Desa Jabal Kubis bervariasi. Mayoritas responden memiliki jumlah pohon antara 70–153 pohon, yaitu sebanyak 21 orang atau 67,75%. Sebanyak 6 orang atau 19,35% memiliki jumlah pohon antara 154–237 pohon. Sementara itu, hanya 4 orang atau 12,90% yang memiliki pohon pala antara 238–320 pohon.

Sebagian besar petani pala di Desa Jabal Kubis memiliki jumlah pohon pada kategori menengah, yaitu 70–153 pohon, yang umumnya sesuai dengan luas lahan 1–1,7 ha yang dimiliki mayoritas responden. Jumlah pohon pada kisaran ini dinilai cukup untuk menghasilkan produksi yang dapat memenuhi kebutuhan pasar lokal maupun regional, sekaligus memudahkan pengelolaan dan perawatan tanaman secara rutin. Kepemilikan jumlah pohon yang proporsional terhadap luas lahan juga berpotensi meningkatkan efisiensi penggunaan tenaga kerja dan input produksi.

5.3 Produksi Usahatani Pala

Produksi merupakan hasil yang diperoleh setelah melalui proses budidaya dan pengelolaan tanaman pala dari tahap penanaman hingga panen. Semakin tinggi jumlah produksi yang dihasilkan, maka semakin besar pula potensi pendapatan yang diterima oleh petani. Jumlah produksi dalam usahatani pala dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti umur tanaman, jumlah pohon yang dimiliki, penggunaan teknologi, serta kondisi lingkungan. Produksi yang dihasilkan dari tanaman pala ada 2 jenis yaitu biji pala utama dan fuli pala sebagai hasil sampingan.

5.3.1 Produksi Biji Pala

Produksi biji pala merupakan hasil utama dari kegiatan usahatani pala yang diperoleh setelah proses panen dan pemisahan buah. Biji pala memiliki nilai jual yang tinggi karena digunakan secara luas sebagai bahan baku rempah-rempah, obat-obatan, dan industri makanan. Oleh karena itu, volume produksi biji pala menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan dan tingkat pendapatan petani. Berikut mengenai jumlah produksi biji pala pada setiap musim yang digunakan responden dalam usahatani pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara dapat dilihat pada Tabel 16, 17 dan 18 berikut.

Tabel 16. Produksi Biji Pala Panen Musim I di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara

No.	Produksi (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	18-33	20	64,52
2.	34-49	6	19,35
3.	50-63	5	16,13
Jumlah		31	100
Maksimum : 63 Kg			
Minimum : 18 Kg			
Rata-rata/Petani: 32,29 Kg			
Rata-rata/Ha : 21,82 Kg			

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 16 menunjukkan bahwa produksi biji pala pada panen musim I dari usahatani pala di Desa Jabal Kubis cukup bervariasi. Sebagian besar responden, yaitu sebanyak 20 orang atau 64,52%, memiliki hasil panen antara 18–33 kg. Sementara itu, 6 orang atau 19,35% menghasilkan antara 34–49 kg, dan sebanyak 5 orang atau 16,13% menghasilkan biji pala sebanyak 50–63 kg.

Mayoritas petani pala di Desa Jabal Kubis menghasilkan biji pala pada panen musim I dalam kisaran menengah, yaitu 18–33 kg, yang mencerminkan produktivitas rata-rata sesuai dengan jumlah pohon dan umur tanaman yang mereka

miliki. Hasil panen pada kisaran ini umumnya berasal dari tanaman pada fase produktif awal hingga pertengahan, serta dipengaruhi oleh teknik budidaya, intensitas perawatan, dan kondisi cuaca selama masa pembentukan buah. Produktivitas yang stabil di kelompok ini menunjukkan adanya potensi untuk ditingkatkan melalui penerapan teknologi pertanian yang lebih baik dan manajemen pascapanen yang optimal.

Tabel 17. Produksi Biji Pala Panen Musim II di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara

No.	Produksi (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	20-33	19	61,29
2.	34-47	7	22,59
3.	48-67	5	16,12
Jumlah		31	100
Maksimum : 67 Kg			
Minimum : 20 Kg			
Rata-rata/Petani: 34,45 Kg			
Rata-rata/Ha : 23,28 Kg			

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 17 menunjukkan bahwa produksi biji pala pada panen musim II dari usahatani pala di Desa Jabal Kubis juga mengalami variasi antarresponden. Sebagian besar responden, yaitu sebanyak 19 orang atau 61,29%, menghasilkan biji pala dalam kisaran 20–33 kg. Selanjutnya, sebanyak 7 orang atau 22,59% memperoleh hasil panen antara 34–47 kg, dan sebanyak 5 orang atau 16,12% berhasil memanen biji pala sebanyak 48–67 kg.

Mayoritas petani pala di Desa Jabal Kubis pada panen musim II menghasilkan biji pala dalam kisaran 20–33 kg, yang mencerminkan tingkat produktivitas sedang dan relatif stabil dibandingkan dengan panen musim I. Hasil pada kisaran ini umumnya dipengaruhi oleh faktor jumlah pohon, umur tanaman, dan perawatan yang dilakukan setelah panen pertama, termasuk pemangkasan dan

pemupukan untuk memulihkan kondisi tanaman. Panen musim II juga sering kali dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan ketersediaan air, sehingga kualitas perawatan menjadi penentu utama produktivitas.

Tabel 18. Produksi Biji Pala Panen Musim III di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara.

No.	Produksi (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	22-35	19	61,30
2.	36-49	6	19,35
3.	50-70	6	19,35
Jumlah		31	100
Maksimum	: 70 Kg		
Minimum	: 22 Kg		
Rata-rata/Petani:	36,89 Kg		
Rata-rata/Ha	: 24,89 Kg		

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 18 menunjukkan bahwa produksi biji pala pada panen musim III dari usahatani pala di Desa Jabal Kubis mengalami kecenderungan peningkatan dibandingkan musim sebelumnya. Sebagian besar responden, yaitu sebanyak 19 orang atau 61,30%, memperoleh hasil panen dalam kisaran 22–35 kg. Selanjutnya, sebanyak 6 orang atau 19,35% menghasilkan biji pala antara 36–49 kg dan 6 orang lainnya atau 19,35% berhasil memanen biji pala sebanyak 50–70kg.

Hal ini menunjukkan bahwa pada panen musim III, produktivitas biji pala di Desa Jabal Kubis cenderung meningkat dibandingkan musim sebelumnya, dengan mayoritas petani menghasilkan 22–35 kg. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh kondisi tanaman yang telah pulih dan lebih siap berproduksi setelah panen sebelumnya, serta adanya perbaikan dalam teknik budidaya seperti pemupukan lanjutan, pengendalian hama, dan pemangkasan yang tepat waktu. Panen musim III juga sering kali diuntungkan oleh kondisi cuaca yang lebih mendukung proses pembungaan dan pembuahan, sehingga hasilnya lebih optimal.

5.3.2 Produksi Fuli Pala

Produksi fuli pala merupakan hasil samping bernilai ekonomi tinggi yang diperoleh dari proses panen buah pala. Fuli yang merupakan lapisan pembungkus biji pala, memiliki permintaan pasar yang cukup baik karena banyak digunakan sebagai bahan baku dalam industri rempah-rempah, farmasi, dan kosmetik. Semakin tinggi jumlah produksi fuli pala, maka semakin besar pula kontribusinya terhadap pendapatan yang diterima oleh petani. Berikut jumlah produksi fuli pala pada setiap musim yang diperoleh responden di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara dapat dilihat pada Tabel 19, 20 dan 21 berikut.

Tabel 19. Produksi Fuli Pala Panen Musim I di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara

No.	Produksi (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	3,6 - 6,6	20	64,52
2.	6,7 - 9,7	6	19,35
3.	9,8 - 12,6	5	16,13
Jumlah		31	100
Maksimum	: 12,6 Kg		
Minimum	: 3,6 Kg		
Rata-rata/Petani:	6,45 Kg		
Rata-rata/Ha	: 4,35 Kg		

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 19 menunjukkan bahwa produksi fuli pala pada panen musim I oleh petani di Desa Jabal Kubis bervariasi. Sebagian besar responden, yaitu sebanyak 20 orang atau 64,52%, menghasilkan fuli antara 3,6–6,6 kg. Sebanyak 6 orang atau 19,35% menghasilkan fuli antara 6,7–9,7 kg. Sementara itu, hanya 5 orang atau 16,13% yang menghasilkan fuli dalam jumlah antara 9,8–12,6 kg.

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani pala di Desa Jabal Kubis pada panen musim I menghasilkan fuli dalam kisaran 3,6–6,6 kg, yang sejalan dengan jumlah biji pala yang dipanen pada musim yang sama. Hasil ini umumnya

dipengaruhi oleh faktor jumlah pohon, umur tanaman, dan kondisi kesehatan tanaman pada saat pembentukan buah. Karena fuli merupakan bagian dari biji pala yang melekat pada biji, kualitas dan kuantitasnya sangat tergantung pada ukuran serta kualitas biji yang dihasilkan. Pada kisaran ini, produktivitas fuli dapat dikatakan cukup baik, namun masih memiliki ruang untuk ditingkatkan melalui pemeliharaan tanaman yang optimal.

Tabel 20. Produksi Fuli Pala Panen Musim II di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara.

No.	Produksi (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	3,6 - 6,6	19	61,29
2.	6,7 - 9,7	7	22,58
3.	9,8 - 13,4	5	16,13
Jumlah		31	100
Maksimum	: 13,4 Kg		
Minimum	: 3,6 Kg		
Rata-rata/Petani:	6,85 Kg		
Rata-rata/Ha	: 4,62 Kg		

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 20 menunjukkan bahwa produksi fuli pala pada panen musim II di Desa Jabal Kubis masih menunjukkan keragaman. Sebanyak 19 orang atau 61,29% responden menghasilkan fuli pala dalam kisaran 3,6–6,6 kg. Sementara itu, 7 orang atau 22,58% menghasilkan antara 6,7–9,7 kg. Hanya 5 orang atau 16,13% yang menghasilkan fuli pala antara 9,8–13,4 kg.

Hal ini menunjukkan bahwa pada panen musim II, sebagian besar petani pala di Desa Jabal Kubis tetap menghasilkan fuli pala dalam kisaran 3,6–6,6 kg, yang relatif sebanding dengan hasil biji pala pada musim yang sama. Konsistensi ini mengindikasikan bahwa produktivitas tanaman cukup stabil, meskipun masih terdapat variasi antarpetani. Faktor yang memengaruhi hasil fuli pada musim II

meliputi jumlah pohon, umur tanaman, serta pemeliharaan setelah panen musim I, seperti pemberian pupuk, pemangkasan, dan pengendalian hama.

Tabel 21. Produksi Fuli Pala Panen Musim III di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara.

No.	Produksi (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	4,4 - 11,4	25	80,65
2.	11,5 - 18,5	5	16,13
3.	18,6 - 26	1	3,23
Jumlah		31	100
Maksimum : 26 Kg			
Minimum : 4,4 Kg			
Rata-rata/Petani: 8,04 Kg			
Rata-rata/Ha : 5,42 Kg			

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 21 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam usahatani pala di Desa Jabal Kubis menghasilkan fuli pala pada panen musim III dalam kisaran 4,4–11,4 kg, yaitu sebanyak 25 orang atau 80,65%. Sebanyak 5 orang atau 16,13% menghasilkan fuli pala antara 11,5–18,5 kg, sedangkan hanya 1 orang atau 3,23% yang menghasilkan antara 18,6–26 kg.

Hal ini menunjukkan bahwa pada panen musim III, mayoritas petani pala di Desa Jabal Kubis menghasilkan fuli pala dalam kisaran 4,4–11,4 kg, yang mencerminkan tingkat produktivitas yang cukup baik dan cenderung meningkat dibandingkan musim sebelumnya. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh kondisi tanaman yang lebih optimal setelah melewati dua kali panen sebelumnya, serta penerapan pemeliharaan lanjutan seperti pemupukan susulan, pengendalian hama, dan pemangkasan untuk merangsang pembungaan serta pembuahan. Kisaran hasil ini juga sejalan dengan peningkatan produksi biji pala pada musim yang sama, mengingat fuli dihasilkan sebanding dengan jumlah dan kualitas biji.

5.4 Pendapatan Usahatani Pala

Pendapatan merupakan hasil finansial yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani setelah dikurangi biaya-biaya produksi. Pendapatan menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu usaha tani, termasuk dalam budidaya tanaman pala. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, maka semakin baik pula tingkat kesejahteraan petani secara ekonomi.

Tabel 22. Penerimaan Rata-rata Biji Pala yang Dihasilkan per Tahun di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara

No.	Uraian	Musim Panen	Musim Panen	Musim Panen
		I	II	III
1.	Produksi Biji Pala (Kg)	32,29	34,45	36,84
2.	Harga (Rp/Kg)	42.000	38.000	35.000
3.	Penerimaan (Rp)	1.356.180	1.309.100	1.289.400
4.	Total Penerimaan (Musim I + II + III)			3.954.680

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 22 menunjukkan bahwa produksi biji pala mengalami peningkatan dari Musim Panen I hingga panen III, yaitu dari 32,29 kg menjadi 36,84 kg. Namun, harga jual per kilogram justru mengalami penurunan, dari Rp42.000 pada Musim Panen I menjadi Rp35.000 pada Musim Panen III. Akibatnya, penerimaan petani juga menurun meskipun produksi meningkat. Pada Musim Panen I, penerimaan tertinggi tercatat sebesar Rp1.356.180, kemudian menurun menjadi Rp1.309.100 pada Musim Panen II dan kembali turun menjadi Rp1.289.400 pada Musim Panen III. Total penerimaan dari ketiga musim adalah Rp3.954.680.

Tabel 23. Penerimaan Rata-rata Fuli Pala per Tahun di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara

No.	Uraian	Musim Panen I	Musim Panen II	Musim Panen III
1.	Produksi Fuli Pala (Kg)	6,45	6,85	8,03
2.	Harga (Rp/Kg)	240.000	220.000	200.000
3.	Penerimaan (Rp)	1.548.000	1.507.000	1.606.000
4.	Total Penerimaan (Musim I + II + III)			4.661.000

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 23 menunjukkan bahwa produksi fuli pala menunjukkan tren peningkatan dari Musim Panen I hingga Musim Panen III, yaitu dari 6,45 kg menjadi 8,03 kg. Namun, harga jual per kilogram mengalami penurunan, dari Rp240.000 pada Musim Panen I menjadi Rp200.000 pada Musim Panen III. Meskipun harga menurun, peningkatan produksi tetap berdampak positif terhadap penerimaan. Penerimaan pada Musim Panen I sebesar Rp1.548.000, sedikit menurun pada Musim Panen II menjadi Rp1.507.000, namun kembali meningkat pada Musim Panen III menjadi Rp1.606.000, yang merupakan penerimaan tertinggi. Total penerimaan dari ketiga musim panen adalah Rp4.661.000.

Tabel 24. Rata-rata Biaya Usahatani Pala per Tahun di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara

No.	Jenis Biaya	Nilai (Rp/Tahun)
Biaya Variabel		
1.	Pupuk	113.161
2.	Bensin	500.000
3.	Tenaga Kerja	
	Pemupukan	977.419
	Penyemprotan Pestisida Alami	638.709
	Pascapanen	890.000
Rata-rata Biaya Variabel		3.119.289
Biaya Tetap		
1.	Penyusutan Alat	190.972
Rata-rata Biaya		3.310.261

Sumber: Lampiran 6, 7 dan 8.

Berdasarkan Tabel 24 total biaya variabel yang dikeluarkan dalam satu tahun meliputi beberapa komponen utama. Biaya pupuk tercatat sebesar Rp113.161, bensin Rp500.000 dan pascapanen Rp890.000. Selain itu, biaya tenaga kerja juga menjadi komponen terbesar dalam biaya variabel, yaitu Rp977.419 untuk kegiatan pemupukan dan Rp638.709 untuk penyemprotan pestisida. Jika dijumlahkan, rata-rata biaya variabel per tahun mencapai Rp3.119.289. Sementara itu, pada komponen biaya tetap, hanya terdapat biaya penyusutan alat yang tercatat sebesar Rp190.972,4. Rata-rata total biaya usahatani pala per tahun adalah sebesar Rp3.310.261. Biaya ini mencerminkan seluruh pengeluaran utama yang dibutuhkan dalam proses produksi, baik yang bersifat tetap maupun yang berubah sesuai aktivitas pertanian.

Tabel 25. Rata-rata Pendapatan Usahatani Pala per Tahun pada Usahatani Pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan Biji Pala	3.954.680
2.	Penerimaan Fuli Pala	4.661.000
3.	Total Penerimaan (1+2)	8.255.680
4.	Biaya Variabel	3.119.289
5.	Biaya Tetap	190.972
6.	Total Biaya (4+5)	3.310.261
7.	Pendapatan (3-6)	4.945.419

Berdasarkan Tabel 25 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani pala di Desa Jabal Kubis berasal dari dua komponen utama, yaitu penerimaan dari biji pala dan penerimaan dari fuli pala. Penerimaan dari biji pala mencapai sebesar Rp3.954.680, sedangkan dari fuli pala bahkan lebih tinggi, yaitu sebesar Rp4.661.000. Sehingga total penerimaan petani per tahun dari usahatani pala adalah Rp8.255.680. Untuk menghasilkan penerimaan tersebut, petani mengeluarkan biaya produksi yang terdiri dari biaya variabel sebesar Rp3.119.289

dan biaya tetap sebesar Rp190.972, sehingga total biaya usaha mencapai Rp3.310.261 per tahun. Dengan demikian, rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh petani pala setelah dikurangi seluruh biaya produksi adalah sebesar Rp4.945.419 per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani pala di Desa Jabal Kubis menguntungkan, sehingga hipotesis 2 diterima.

5.4 Kelayakan

Tabel 26. Kelayakan Usahatani Pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara

No.	Uraian	Rata-rata/Responden
1.	Penerimaan (Rp)	8.255.680
2.	Total Biaya (Rp)	3.310.261
3.	R/C-Ratio (1/2)	2,49

Berdasarkan Tabel 26 menunjukkan bahwa penerimaan usahatani pala per responden adalah sebesar Rp8.255.680 per tahun. Sementara itu, rata-rata total biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani adalah Rp3.310.261 per tahun. Membandingkan antara penerimaan dan biaya, diperoleh nilai R/C Ratio sebesar 2,49. Artinya, setiap pengeluaran sebesar Rp1 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,49. Nilai R/C Ratio yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa usahatani pala yang dijalankan responden tergolong menguntungkan dan layak untuk diusahakan, sehingga hipotesis 3 diterima.

5.5 Analisis SWOT Usahatani Pala

Analisis SWOT adalah suatu metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi empat elemen utama yang memengaruhi suatu usaha, yaitu Strengths (Kekuatan), Weaknesses (Kelemahan), Opportunities (Peluang) dan Threats (Ancaman). Analisis ini bertujuan untuk merumuskan strategi yang tepat berdasarkan kondisi internal dan eksternal yang dihadapi oleh suatu usaha.

5.6.1 Faktor Internal

Faktor internal adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu usaha berupa kegiatan dan kelemahan. Faktor internal pada Usahatani pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara berupa modal usaha, kualitas biji, motivasi, ketersediaan lahan, teknologi, pascapanen dan serangan hama.

1. Modal Usaha

Modal usaha merupakan salah satu faktor terpenting dalam mendukung kelancaran dan keberlanjutan kegiatan usahatani pala. Petani di Desa Jabal Kubis memiliki akses yang relatif baik terhadap permodalan, baik berasal dari modal sendiri maupun dari lembaga keuangan seperti koperasi atau pinjaman mikro. Ketersediaan modal yang cukup memungkinkan petani untuk memenuhi kebutuhan produksi seperti pembelian bibit, pupuk, serta biaya tenaga kerja. Adanya modal yang memadai, petani juga dapat mengelola lahannya secara optimal dan menerapkan teknologi yang lebih efisien dalam proses budidaya.

Modal yang kuat menjadi kekuatan karena memberikan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan usaha tani. Petani dapat merespon perubahan harga input atau kondisi pasar dengan cepat. Modal juga mendukung keberlanjutan jangka panjang karena petani mampu melakukan investasi pada perawatan tanaman pala yang memerlukan waktu hingga menghasilkan. Kemampuan permodalan petani berkontribusi signifikan terhadap produktivitas dan pendapatan usahatani pala secara keseluruhan.

2. Kualitas Biji Pala

Kualitas biji pala yang dihasilkan oleh petani di Desa Jabal Kubis tergolong baik. Hal ini ditunjukkan oleh ukuran biji yang seragam, warna biji yang cerah, aroma khas yang kuat, serta tingkat kekeringan yang sesuai standar pasar. Kualitas yang tinggi ini merupakan hasil dari pemilihan bibit unggul, pengelolaan kebun yang baik, serta penerapan teknik pascapanen yang tepat, seperti penjemuran dan penyimpanan yang benar. Biji pala berkualitas tinggi memiliki nilai jual yang lebih tinggi dan daya saing yang kuat di pasar lokal maupun luar daerah.

Kualitas biji pala yang unggul menjadi kekuatan utama karena secara langsung berdampak pada harga jual dan permintaan pasar. Produk yang baik akan lebih mudah dipasarkan dan dapat menjangkau segmen pasar premium. Selain itu, biji pala berkualitas juga membuka peluang untuk menjalin kemitraan dengan pengepul atau industri pengolahan yang mensyaratkan standar mutu tertentu. Dengan kualitas produk yang terjaga, petani memiliki posisi tawar yang lebih baik dan potensi peningkatan pendapatan yang lebih besar.

3. Motivasi Petani

Motivasi petani pala di Desa Jabal Kubis tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari semangat dan kesungguhan petani dalam merawat tanaman, mencari informasi, mengikuti penyuluhan, serta mencoba berbagai cara untuk meningkatkan hasil produksi. Banyak petani yang menjadikan pala sebagai sumber penghasilan utama, sehingga mereka sangat terdorong untuk mengelola usaha taninya secara maksimal. Tingginya motivasi ini juga dipengaruhi oleh nilai ekonomi tanaman pala yang menjanjikan dan keberlanjutan hasil panennya dalam jangka panjang.

Motivasi yang tinggi merupakan kekuatan penting karena mencerminkan adanya komitmen dan kesadaran dari petani untuk terus mengembangkan usahanya. Petani yang termotivasi cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan lebih tahan terhadap tantangan seperti fluktuasi harga atau serangan hama. Mereka tidak mudah menyerah dan akan terus mencari solusi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Dengan demikian, motivasi menjadi fondasi kuat bagi pengembangan usaha tani yang berkelanjutan dan berorientasi pada hasil.

4. Ketersediaan Lahan

Ketersediaan lahan untuk budidaya pala di Desa Jabal Kubis cukup luas dan mendukung pengembangan usaha tani. Sebagian besar petani memiliki lahan sendiri yang ditanami pala, dan beberapa lainnya mengelola lahan keluarga atau milik bersama. Kondisi lahan di daerah ini umumnya subur, memiliki iklim yang sesuai, serta ketinggian yang cocok untuk pertumbuhan tanaman pala. Ketersediaan lahan yang memadai memungkinkan petani untuk menanam dalam skala cukup besar, sehingga dapat meningkatkan volume produksi.

Lahan yang tersedia dan cocok untuk tanaman pala menjadi kekuatan strategis karena tidak semua daerah memiliki kondisi agroklimat yang mendukung. Dengan luasan lahan yang mencukupi, petani bisa melakukan diversifikasi antar varietas, sistem tanam tumpangsari, atau bahkan perluasan lahan produksi. Selain itu, kepemilikan lahan juga memberi rasa aman dalam berusaha, karena petani memiliki kendali penuh atas penggunaan lahan tersebut. Hal ini memberikan peluang besar untuk meningkatkan skala usaha dan efisiensi produksi dalam jangka panjang.

5. Keterbatasan Teknologi

Keterbatasan teknologi dalam usahatani pala di Desa Jabal Kubis terlihat dari masih minimnya penggunaan peralatan modern dan penerapan teknik budidaya yang berbasis inovasi. Sebagian besar petani masih mengandalkan cara-cara tradisional mulai dari proses penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Misalnya, proses pemupukan dan pengendalian hama masih dilakukan secara manual dan kurang terukur, sementara teknologi sederhana seperti alat penyemprot otomatis atau mesin pengupas belum banyak digunakan. Rendahnya pemanfaatan teknologi ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan teknis, keterbatasan modal untuk membeli peralatan, dan rendahnya akses terhadap pelatihan teknologi pertanian.

Kondisi ini menjadi kelemahan karena keterbatasan teknologi berpengaruh langsung pada produktivitas dan efisiensi usaha tani. Tanpa teknologi yang memadai, proses kerja menjadi lebih lambat, membutuhkan tenaga kerja lebih banyak, dan hasil yang diperoleh sering tidak optimal. Selain itu, keterlambatan dalam mengadopsi teknologi modern membuat petani sulit bersaing dengan daerah lain yang sudah lebih maju dalam budidaya pala. Akibatnya, biaya produksi menjadi relatif lebih tinggi sementara kualitas dan kuantitas hasil panen belum bisa dimaksimalkan.

6. Penangana Pascapanen

Penanganan pascapanen pala di Desa Jabal Kubis masih menghadapi berbagai kendala yang mempengaruhi mutu akhir produk. Sebagian petani belum menerapkan standar penjemuran yang tepat, sehingga kadar air biji pala tidak selalu

sesuai dengan standar pasar. Proses pengupasan dan pembersihan biji juga masih dilakukan secara manual, yang membuatnya memakan waktu lama dan tidak selalu menghasilkan mutu seragam. Kurangnya fasilitas penyimpanan yang memadai menyebabkan biji pala sering terpapar kelembapan atau hama gudang, yang akhirnya menurunkan kualitas dan daya simpannya.

Kelemahan dalam penanganan pascapanen ini berdampak signifikan terhadap harga jual dan daya saing pala di pasaran. Produk yang tidak diolah dengan standar baik cenderung dihargai lebih rendah oleh pengepul atau pembeli besar. Selain itu, kualitas yang tidak konsisten membuat sulit untuk menembus pasar yang memiliki persyaratan mutu tinggi, seperti pasar ekspor atau industri pengolahan premium. Dengan kata lain, keterbatasan penanganan pascapanen menghambat potensi peningkatan pendapatan petani meskipun produksi di tingkat kebun sebenarnya cukup baik.

Berikut data penilaian faktor internal pada Usahatani pala dapat dilihat pada Tabel 27 sebagai berikut:

Tabel 27. Penilaian Faktor Internal pada Usahatani Pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara.

No.	Indikator Faktor Internal	Jumlah	Rata-rata Skor	Kategori
1.	Modal Usaha	89	2,87	Kekuatan
2.	Kualitas Biji Pala	95	3,06	Kekuatan
3.	Motivasi Petani	107	3,45	Kekuatan
4.	Ketersediaan Lahan	99	3,19	Kekuatan
5.	Keterbatasan Teknologi	68	2,19	Kelemahan
6.	Penanganan Pascapanen	90	2,38	Kelemahan

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 27, terlihat bahwa sebagian besar indikator faktor internal pada usahatani pala memiliki nilai rata-rata skor $\geq 2,50$ sehingga dikategorikan sebagai kekuatan. Indikator-indikator tersebut meliputi modal usaha (2,87), kualitas biji pala (3,06), motivasi petani (3,45), ketersediaan lahan (3,19). Hal ini menunjukkan bahwa secara internal, usahatani pala di Desa Jabal Kubis memiliki modal, kualitas produk, semangat petani, ketersediaan lahan, dan penanganan pascapanen yang relatif mendukung pengembangan usaha. Sementara itu, terdapat satu indikator dengan nilai rata-rata skor $< 2,50$, yaitu keterbatasan teknologi (2,19) dan penanganan pascapanen (2,38) yang dikategorikan sebagai kelemahan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penerapan teknologi dalam usahatani pala masih rendah, sehingga dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi.

5.6.2 Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal usahatani pala dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor yang berada di luar kendali petani tetapi sangat memengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan usaha. Faktor eksternal ini mencakup fluktuasi harga, pengecer, pasar yang luas, permintaan konsumen, harga, pupuk dan penyuluh.

1. Fluktuasi Harga

Fluktuasi harga komoditas pala di pasar dapat menjadi peluang apabila petani mampu memanfaatkannya secara strategis. Pada periode tertentu, harga pala cenderung mengalami kenaikan yang signifikan akibat meningkatnya permintaan atau menurunnya pasokan di pasaran. Kondisi ini dapat menjadi momen yang

menguntungkan bagi petani yang memiliki stok hasil panen dalam jumlah memadai, sehingga mereka dapat menjualnya pada saat harga tinggi untuk memperoleh pendapatan lebih besar. Dengan adanya informasi harga yang tepat dan kemampuan menyimpan hasil panen dalam jangka waktu tertentu, fluktuasi harga justru memberikan kesempatan untuk meningkatkan margin keuntungan.

Selain itu, fluktuasi harga mendorong petani untuk lebih adaptif dan kreatif dalam mengelola produksi serta distribusi hasil. Petani yang mampu membaca tren harga di tingkat lokal maupun global dapat menentukan strategi waktu penjualan dan diversifikasi pasar. Hal ini tidak hanya meningkatkan daya saing, tetapi juga membuka ruang untuk memanfaatkan pasar alternatif yang menawarkan harga lebih kompetitif. Oleh karena itu, meskipun fluktuasi harga sering dianggap sebagai risiko, bagi petani yang memiliki pengetahuan pasar yang baik, hal ini justru menjadi peluang untuk mengoptimalkan pendapatan.

2. Ketergantungan pada Pengecer

Ketergantungan pada pengecer dalam pemasaran hasil pala dapat menjadi peluang apabila hubungan antara petani dan pengecer terjalin dengan baik. Pengecer berperan penting sebagai perantara yang menjembatani petani dengan konsumen akhir atau pasar yang lebih luas. Bagi petani di Desa Jabal Kubis, keberadaan pengecer memudahkan proses penyaluran hasil panen tanpa harus mengeluarkan biaya transportasi, waktu, dan tenaga tambahan untuk mencari pembeli sendiri. Pengecer yang sudah memiliki jaringan distribusi yang mapan mampu memastikan hasil panen terserap pasar dengan cepat, sehingga meminimalkan risiko kerusakan atau penurunan kualitas produk.

Selain itu, ketergantungan pada pengecer juga membuka peluang bagi petani untuk memperoleh informasi pasar secara tidak langsung. Pengecer biasanya memiliki pengetahuan tentang tren harga, permintaan konsumen, dan standar kualitas yang dibutuhkan pasar. Informasi ini dapat dimanfaatkan petani untuk menyesuaikan waktu panen, teknik pascapanen, atau bahkan volume produksi agar lebih menguntungkan. Dengan adanya kepercayaan dan kerjasama jangka panjang, pengecer juga dapat menjadi mitra strategis yang memberi akses pembiayaan modal, sistem pembayaran fleksibel, atau bantuan dalam memasarkan produk ke pasar yang lebih kompetitif, baik regional maupun nasional.

3. Pasar yang Terbuka Luas

Pasar yang terbuka luas bagi komoditas pala memberikan peluang strategis bagi petani untuk memperluas jangkauan pemasaran dan meningkatkan pendapatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa produk pala dari Desa Jabal Kubis memiliki potensi untuk dipasarkan tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga di wilayah regional, nasional, bahkan internasional. Luasnya pasar ini didukung oleh beragam kebutuhan industri, seperti industri makanan, minuman, farmasi, hingga kosmetik, yang memanfaatkan pala sebagai bahan baku. Dengan tersedianya banyak saluran distribusi, petani memiliki peluang untuk memilih pasar yang menawarkan harga jual lebih tinggi serta memperluas jaringan pemasaran agar tidak bergantung pada satu sumber penjualan saja.

Selain itu, pasar yang terbuka luas mendorong petani untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi agar dapat memenuhi standar yang berlaku di berbagai segmen pasar. Hal ini menciptakan peluang pengembangan usaha tani

melalui penerapan teknologi pertanian, perbaikan proses pascapanen, serta diversifikasi produk olahan pala seperti minyak atsiri, bubuk pala, atau ekstrak rempah. Keberadaan pasar yang luas juga berarti persaingan yang lebih besar antar pembeli, sehingga petani berpotensi mendapatkan harga yang lebih kompetitif. Dengan strategi pemasaran yang tepat, pasar yang terbuka luas dapat menjadi modal utama bagi keberlanjutan dan pengembangan usahatani pala di Desa Jabal Kubis.

4. Permintaan Konsumen

Tingginya permintaan konsumen terhadap pala, baik di pasar domestik maupun internasional, menjadi peluang signifikan bagi petani untuk meningkatkan produksi dan pendapatan. Permintaan yang stabil atau cenderung meningkat memberikan kepastian bahwa hasil panen akan terserap pasar. Faktor-faktor seperti tren gaya hidup sehat, peningkatan konsumsi rempah-rempah alami, dan berkembangnya industri pengolahan makanan dan minuman turut mendorong tingginya kebutuhan pala. Kondisi ini memberi peluang bagi petani untuk memperluas lahan tanam dan meningkatkan produktivitas.

Selain itu, ketergantungan pada pengecer juga membuka peluang bagi petani untuk memperoleh informasi pasar secara tidak langsung. Pengecer biasanya memiliki pengetahuan tentang tren harga, permintaan konsumen, dan standar kualitas yang dibutuhkan pasar. Informasi ini dapat dimanfaatkan petani untuk menyesuaikan waktu panen, teknik pascapanen, atau bahkan volume produksi agar lebih menguntungkan. Dengan adanya kepercayaan dan kerjasama jangka panjang, pengecer juga dapat menjadi mitra strategis yang memberi akses pembiayaan

modal, sistem pembayaran fleksibel, atau bantuan dalam memasarkan produk ke pasar yang lebih kompetitif, baik regional maupun nasional.

5. Mahalnya Pupuk

Mahalnya harga pupuk merupakan ancaman serius bagi keberlanjutan usahatani pala di Desa Jabal Kubis. Peningkatan harga pupuk, baik pupuk kimia maupun organik, dapat menyebabkan beban biaya produksi menjadi lebih tinggi, sehingga mengurangi margin keuntungan yang diperoleh petani. Kondisi ini sering kali membuat petani terpaksa mengurangi penggunaan pupuk atau beralih ke jenis pupuk dengan kualitas yang lebih rendah, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan produktivitas tanaman pala. Faktor ini menjadi ancaman eksternal karena petani tidak memiliki kendali langsung terhadap kebijakan harga pupuk yang ditentukan oleh pasar atau regulasi pemerintah.

Selain berdampak pada produksi jangka pendek, mahalnya pupuk juga dapat menghambat upaya pemeliharaan kualitas tanah dan tanaman dalam jangka panjang. Kekurangan asupan nutrisi yang dibutuhkan tanaman pala akan memengaruhi pertumbuhan dan ketahanan tanaman terhadap penyakit serta hama. Akibatnya, produksi tidak optimal dan kualitas biji pala yang dihasilkan dapat menurun, yang berimplikasi pada turunnya daya saing produk di pasar. Jika tidak diimbangi dengan solusi alternatif seperti penggunaan pupuk organik lokal atau teknologi pemupukan efisien, mahalnya pupuk akan terus menjadi ancaman bagi stabilitas pendapatan petani.

6. Kurangnya Pelatihan

Kurangnya pelatihan dan pembinaan teknis dari pihak terkait, seperti dinas pertanian atau lembaga penyuluhan, menjadi ancaman eksternal yang dapat menghambat pengembangan usahatani pala. Minimnya pelatihan menyebabkan petani kesulitan mengakses pengetahuan terbaru terkait teknik budidaya, pengendalian hama dan penyakit, pemupukan yang tepat, serta penanganan pascapanen yang sesuai standar. Kondisi ini membuat petani cenderung menggunakan metode tradisional yang kurang efisien dan sulit bersaing di pasar yang menuntut kualitas tinggi.

Ketiadaan pelatihan juga berdampak pada rendahnya kemampuan petani dalam mengakses peluang pasar yang lebih luas. Tanpa pembekalan keterampilan pemasaran, pengemasan, atau pengolahan produk, petani sulit meningkatkan nilai tambah produk pala. Faktor ini bersifat eksternal karena bergantung pada program, kebijakan, dan inisiatif dari pihak luar seperti pemerintah, lembaga swasta, maupun organisasi non-pemerintah. Jika kurangnya pelatihan ini tidak segera diatasi, maka daya saing usahatani pala akan semakin lemah dan rentan terhadap perubahan dinamika pasar.

7. Serangan Hama

Serangan hama menjadi ancaman eksternal yang dapat menurunkan produktivitas dan kualitas hasil pala secara signifikan. Keberadaan hama seperti penggerek buah, penggerek batang, atau hama daun dapat menyebabkan kerusakan fisik pada tanaman, menghambat pertumbuhan, dan bahkan mengakibatkan gagal panen jika tidak segera ditangani. Faktor ini dikategorikan eksternal karena

keberadaan dan perkembangan hama sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, iklim, serta penyebaran alami yang sulit dikendalikan oleh petani secara individual.

Dampak serangan hama tidak hanya mengurangi kuantitas hasil panen, tetapi juga menurunkan mutu biji pala sehingga harga jualnya di pasar menjadi lebih rendah. Selain itu, untuk mengendalikan hama, petani sering kali harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli pestisida, yang pada gilirannya meningkatkan biaya produksi. Jika serangan hama terjadi secara berulang dan meluas, hal ini dapat menurunkan semangat petani untuk mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, ancaman serangan hama memerlukan penanganan kolektif dan dukungan dari pihak eksternal seperti pemerintah atau lembaga riset pertanian agar dampaknya dapat diminimalkan.

Berikut data penilaian faktor internal pada Usahatani pala dapat dilihat pada Tabel 28 berikut.

Tabel 28. Penilaian Faktor Eksternal pada Usahatani Pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara

No.	Indikator Faktor Eksternal	Jumlah	Rata-rata Skor	Kategori
1.	Fluktuasi Harga	108	3,48	Peluang
2.	Pemasaran	99	3,19	Peluang
3.	Pasar yang luas	86	2,77	Peluang
4.	Permintaan Konsumen	96	3,10	Peluang
5.	Mahalnya Pupuk	65	2,10	Ancaman
6.	Kurangnya Pelatihan	56	1,81	Ancaman
7.	Serangan Hama	55	1,71	Ancaman

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 28, sebagian besar indikator faktor eksternal pada usahatani pala memiliki nilai rata-rata skor $\geq 2,50$ sehingga dikategorikan sebagai peluang. Indikator-indikator tersebut meliputi fluktuasi harga (3,48), pemasaran (3,19), pasar yang luas (2,77), dan permintaan konsumen (3,10). Hal ini menunjukkan bahwa secara eksternal, usahatani pala di Desa Jabal Kubis memiliki kondisi pasar yang relatif menguntungkan, baik dari sisi permintaan maupun akses pemasaran. Sementara itu, tiga indikator memiliki nilai rata-rata skor $< 2,50$ sehingga dikategorikan sebagai ancaman, yaitu mahalnya pupuk (2,10), kurangnya pelatihan (1,81) dan serangan hama (1,71). Nilai skor yang rendah pada ketiga indikator ini mengindikasikan adanya hambatan yang dapat memengaruhi produktivitas dan pendapatan petani, seperti tingginya biaya input, terbatasnya transfer pengetahuan teknis dan gangguan produksi akibat serangan organisme pengganggu tanaman.

5.6.3 Matriks IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*)

Matriks IFAS diperoleh dari hasil analisis faktor internal usahatani pala yaitu mengidentifikasi faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan kemudian dilakukan penilaian. Hasil analisis matriks IFAS pada penilaian tersebut kemudian dihitung bobot dan rating dari setiap faktor-faktor internal Usahatani pala di Desa Jabal Kubis, maka dapat diperoleh hasil seperti pada Tabel 29 berikut.\

Tabel 29. Matriks IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) pada Usahatani Pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara

No.	Indikator Faktor Internal	Jumlah	Bobot	Rating	Score
Kekuatan					
1.	Modal Usaha	89	0,23	2,87	0,66
2.	Kualitas Biji pala	95	0,24	3,06	0,73
3.	Motivasi petani	107	0,27	3,45	0,93
4.	Ketersediaan Lahan	99	0,25	3,19	0,15
Subtotal		390	0,99	12,59	2,47
Kelemahan					
5.	Keterbatasan Teknologi	68	0,17	2,19	0,37
6.	Penanganan Pascapanen	76	0,19	2,38	0,45
Subtotal		144	0,36	4,57	0,82
Total		534	1,35	17,16	3,29

Sumber: Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 29, analisis matriks IFAS menunjukkan bahwa usahatani pala di Desa Jabal Kubis memiliki total skor 3,29, yang menandakan posisi internal usaha berada pada kondisi cukup kuat. Skor tersebut didominasi oleh faktor kekuatan dengan nilai 2,47, jauh lebih besar dibandingkan total skor kelemahan yang hanya 0,82. Faktor kekuatan utama adalah motivasi petani (skor 0,93), diikuti oleh kualitas biji pala (0,73), modal usaha (0,66), dan ketersediaan lahan (0,15).

Semangat kerja petani, dukungan ketersediaan lahan, kualitas biji yang baik, serta kecukupan modal menjadi modal penting bagi pengembangan usahatani pala. Sementara itu, kelemahan yang teridentifikasi adalah penanganan pascapanen (skor 0,82) dan keterbatasan teknologi (skor 0,37) yang belum optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum faktor internal mendukung, peningkatan penerapan teknologi budidaya dan perbaikan penanganan pascapanen sangat diperlukan untuk memaksimalkan produktivitas dan kualitas produk pala.

Dominasi kekuatan yang cukup besar, usahatani pala di Desa Jabal Kubis memiliki potensi besar untuk berkembang jika kelemahan-kelemahan tersebut dapat segera diatasi.

5.6.4 Matriks EFAS (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*)

Matriks EFAS diperoleh dari hasil analisis faktor eksternal usahatani pala yaitu mengidentifikasi faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman kemudian dilakukan penilaian. Penilaian ini mencakup pemberian bobot dan rating berdasarkan tingkat pengaruhnya terhadap perkembangan usaha. Hasil analisis matriks EFAS pada penilaian tersebut kemudian dihitung bobot dan rating dari setiap faktor-faktor eksternal Usahatani pala di Desa Jabal Kubis, maka dapat diperoleh hasil seperti pada Tabel 30 berikut.

Tabel 30. Matriks EFAS (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*) pada Usahatani Pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara.

No.	Indikator Faktor Eksternal	Jumlah	Bobot	Rating	Score
Peluang					
1.	Fluktuasi Harga	108	0,28	3,48	0,97
2.	Ketergantungan pada Pengecer	99	0,25	3,19	0,79
3.	Pasar yang Terbuka luas	86	0,22	2,77	0,61
4.	Permintaan Konsumen	96	0,25	3,10	0,53
Subtotal		389	1	12,54	2,9
Ancaman					
5.	Mahalnya Pupuk	65	0,37	2,10	0,77
6.	Kurangnya Pelatihan	56	0,32	1,81	0,58
7.	Serangan Hama	55	0,31	1,71	0,53
Subtotal		176	1	5,62	1,88
Total		565	2	18,16	4,78

Sumber: Lampiran 11

Berdasarkan hasil analisis Matriks EFAS pada Tabel 30, total skor yang diperoleh adalah 4,78, yang menunjukkan bahwa secara eksternal, usahatani pala berada dalam kondisi cukup menguntungkan. Tercermin dari skor total peluang yang mencapai 2,9, jauh lebih tinggi dibandingkan skor ancaman yang hanya 1,88. Potensi pengembangan usaha lebih besar daripada hambatan yang dihadapi.

Faktor peluang utama yang memberikan kontribusi terbesar adalah fluktuasi harga dengan skor (0,97), diikuti oleh ketergantungan pada pengecer (0,79), pasar yang terbuka luas (0,61) dan permintaan konsumen (0,53). Sementara itu, faktor ancaman terbesar berasal dari mahalnya pupuk (0,77), diikuti oleh kurangnya pelatihan (0,58), dan serangan hama (0,53). Meskipun terdapat hambatan terkait biaya input, keterbatasan akses pelatihan, dan gangguan hama, kekuatan peluang yang dominan menunjukkan adanya prospek yang baik untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing usahatani pala di Desa Jabal Kubis.

5.6.4 Matriks SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*)

Berdasarkan analisis faktor internal dan eksternal sebagaimana yang telah diuraikan, maka faktor-faktor tersebut dianalisis dengan menggunakan matriks SWOT. Matriks SWOT adalah matriks yang akan digunakan untuk menyusun berbagai alternatif strategi pengembangan usaha pembibitan kakao sambung pucuk melalui strategi S-O (*Strengths-Opportunities*), W-O (*Weaknesses-Opportunities*), S-T (*Strengths-Threats*) dan W-T (*Weaknesses-Threats*). Penempatan analisis Matriks SWOT tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai bandingan pikir dari berbagai sudut pandang, baik dari segi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang mungkin bisa terjadi di masa yang akan datang. Analisis ini

didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Alternatif strategi peningkatan Usahatani Pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara dengan penentuan matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 31 berikut.

Tabel 31. Penentuan Matriks SWOT

	Internal (IFAS)	A. Kekuatan Streghts-(S) 1. Modal Usaha 2. Kualitas Biji Pala 3. Motivasi Petani 4. Ketersediaan Lahan	B. Kelemahan Weaknesses-(W) 1. Keterbatasan Teknoloig 2. Penanganan Pascapanen
	Eksternal (EFAS)		
A. Peluang Opportunities-(O) 1. Fluktuasi Harga 2. Ketergantungan pada Pengecer 3. Pasar yang Terbuka Luas 4. Permintaan Konsumen		Strategi (S-O) 1. Memanfaatkan modal usaha dan ketersediaan lahan untuk meningkatkan luas tanam pala sehingga dapat memenuhi permintaan konsumen. 2. Mengoptimalkan kualitas biji pala untuk mendapatkan harga jual yang lebih tinggi di tengah fluktuasi harga. 3. Memperkuat jaringan pemasaran melalui pengecer untuk memperluas pasar. 4. Meningkatkan motivasi petani dalam mengakses peluang pasar terbuka melalui kelompok tani atau koperasi.	Strategi (W-O) 1. Mengikuti pelatihan teknologi budidaya pala untuk memanfaatkan peluang pasar terbuka. 2. Memperbaiki penanganan pascapanen agar mutu produk meningkat dan dapat bersaing di tengah fluktuasi harga. 3. Mendorong kerja sama dengan pengecer untuk mengatasi keterbatasan teknologi pemasaran. 4. Memanfaatkan informasi pasar untuk mengurangi risiko kerugian akibat kualitas produk yang kurang optimal.
B. Ancaman Threats-(T) 1. Mahalnya Pupuk		Strategi (S-T)	Strategi (W-T)

2. Kurangnya Pelatihan 3. Serangan Hama	1. Menggunakan modal usaha untuk pengadaan pupuk berkualitas dengan pembelian secara kolektif guna menekan biaya. 2. Memanfaatkan lahan secara efisien dengan menerapkan pola tanam yang dapat mengurangi serangan hama. 3. Memanfaatkan motivasi dan keterampilan petani untuk mencari inovasi budidaya yang tahan terhadap hama dan efisien penggunaan pupuk. 4. Meningkatkan kualitas biji pala agar tetap bernilai tinggi meskipun harga pupuk meningkat.	1. Mengembangkan teknologi sederhana dan ramah biaya untuk mengurangi ketergantungan pada pupuk mahal. 2. Mengikuti dan memanfaatkan program pelatihan yang ada untuk mengatasi kelemahan teknologi dan penanganan pascapanen. 3. Menerapkan pengendalian hama terpadu (PHT) dengan memanfaatkan sumber daya lokal. 4. Mengadakan kerja sama dengan instansi terkait untuk mendapatkan dukungan pelatihan dan bantuan input pertanian.
--	--	---

1. Strategi S-O (*Strengths-Opportunities*)

Strategi S-O merupakan strategi yang dilakukan dengan menggunakan kekuatan internal guna meraih peluang yang ada pada usahatani pala. Strategi ini memanfaatkan kekuatan internal yang dimiliki petani pala untuk mengoptimalkan peluang eksternal. Modal usaha yang cukup dan ketersediaan lahan yang luas menjadi bekal utama dalam memperluas areal tanam dan meningkatkan jumlah pohon produktif. Dengan peningkatan jumlah tanaman, petani dapat memenuhi permintaan konsumen yang terus meningkat baik di pasar lokal maupun luar daerah. Selain itu, kualitas biji pala yang baik mampu menjadi faktor penentu harga,

sehingga meskipun terjadi fluktuasi harga, petani tetap dapat memperoleh pendapatan yang stabil atau bahkan meningkat. Pemanfaatan jaringan pemasaran melalui pengecer juga memperluas jangkauan distribusi dan meningkatkan potensi penjualan.

Motivasi petani yang tinggi menjadi faktor penggerak utama dalam menjalankan strategi ini. Petani yang memiliki semangat dan komitmen kuat akan lebih cepat beradaptasi terhadap perubahan pasar, berani mengambil langkah ekspansi, dan mau memanfaatkan peluang seperti pasar terbuka atau permintaan musiman. Dengan menggabungkan kekuatan sumber daya fisik (modal, lahan) dan sumber daya non-fisik (motivasi, kualitas produk), peluang yang ada dapat direspons secara efektif. Strategi ini dapat membantu petani tidak hanya meningkatkan produksi, tetapi juga memperbaiki posisi tawar mereka di pasar, sehingga keuntungan usaha pala menjadi lebih berkelanjutan.

2. Strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*)

Strategi W-O adalah strategi yang memanfaatkan peluang dengan adanya kelemahan-kelemahan yang dimiliki usahatani pala . Strategi ini berfokus pada pemanfaatan peluang eksternal untuk mengatasi kelemahan internal yang ada. Keterbatasan teknologi budidaya dapat diatasi dengan memanfaatkan peluang berupa pelatihan, akses informasi, dan terbukanya pasar yang mendorong adopsi teknologi modern. Petani yang memanfaatkan momen pasar terbuka dapat terdorong untuk belajar teknik budidaya yang lebih efisien, seperti sistem pemupukan berimbang, teknik pengendalian hama modern, dan perawatan

pascapanen yang tepat. Dengan begitu, kelemahan dalam penguasaan teknologi tidak lagi menjadi penghambat.

Kelemahan lain yaitu penanganan pascapanen yang kurang optimal juga dapat diminimalkan dengan memanfaatkan peluang pasar yang membutuhkan produk berkualitas tinggi. Jika petani mampu memperbaiki proses pengeringan, sortasi, dan pengemasan biji pala, maka peluang untuk mendapatkan harga premium akan terbuka lebar. Kerja sama dengan pengecer dapat menjadi sarana belajar sekaligus membuka jalur distribusi yang lebih efektif. Pemanfaatan informasi pasar juga menjadi penting agar petani dapat mengantisipasi permintaan dan harga, sehingga meskipun ada kelemahan di sisi teknologi, mereka tetap dapat bersaing di pasar.

3. Strategi S-T (*Strengths-Threats*)

Strategi S-T adalah strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang ada pada usahayani pala. Strategi ini memanfaatkan kekuatan internal untuk mengatasi ancaman eksternal. Modal usaha yang memadai dapat digunakan untuk membeli pupuk dalam jumlah besar melalui pembelian kolektif di kelompok tani, sehingga harga menjadi lebih murah. Ketersediaan lahan dapat dimanfaatkan untuk menerapkan pola tanam yang mampu menekan serangan hama, misalnya dengan tumpang sari atau penanaman tanaman penghalau hama. Kualitas biji pala yang tinggi juga menjadi senjata menghadapi mahalannya pupuk, karena meskipun biaya produksi meningkat, harga jual yang tinggi tetap mampu menutupi biaya tersebut.

Motivasi petani yang tinggi membantu mereka beradaptasi menghadapi ancaman seperti serangan hama dan kurangnya pelatihan. Dengan dorongan internal yang kuat, petani akan terdorong untuk mencari pengetahuan baru secara mandiri, mencoba metode pengendalian hama alami, atau memanfaatkan sumber daya lokal untuk menggantikan pupuk kimia yang mahal. Kekuatan internal ini menjadi penopang agar ancaman dari luar tidak menghambat keberlanjutan usaha, sekaligus menjaga stabilitas produksi dan pendapatan.

4. Strategi W-T (*Weaknesses-Threats*)

Strategi W-T adalah strategi yang bertujuan untuk mengatasi kelemahan internal yang dimiliki serta menghindari ancaman yang ada pada usahatani pala. Strategi ini diarahkan untuk meminimalkan kelemahan internal sekaligus mengantisipasi ancaman eksternal. Keterbatasan teknologi dapat diatasi dengan mengembangkan teknologi sederhana dan ramah biaya, seperti penggunaan pupuk organik dari bahan lokal untuk mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia yang mahal. Kelemahan dalam penanganan pascapanen dapat diperbaiki dengan penerapan metode tradisional yang disesuaikan agar mutu tetap terjaga walaupun sumber daya terbatas.

Ancaman serangan hama dan minimnya pelatihan dapat dihadapi dengan penerapan pengendalian hama terpadu (PHT) yang memanfaatkan pengetahuan lokal dan bahan alami. Petani juga perlu membangun kerja sama dengan instansi pemerintah atau lembaga swasta untuk mendapatkan bantuan teknis dan input pertanian secara subsidi. Dengan langkah-langkah ini, kelemahan internal tidak lagi

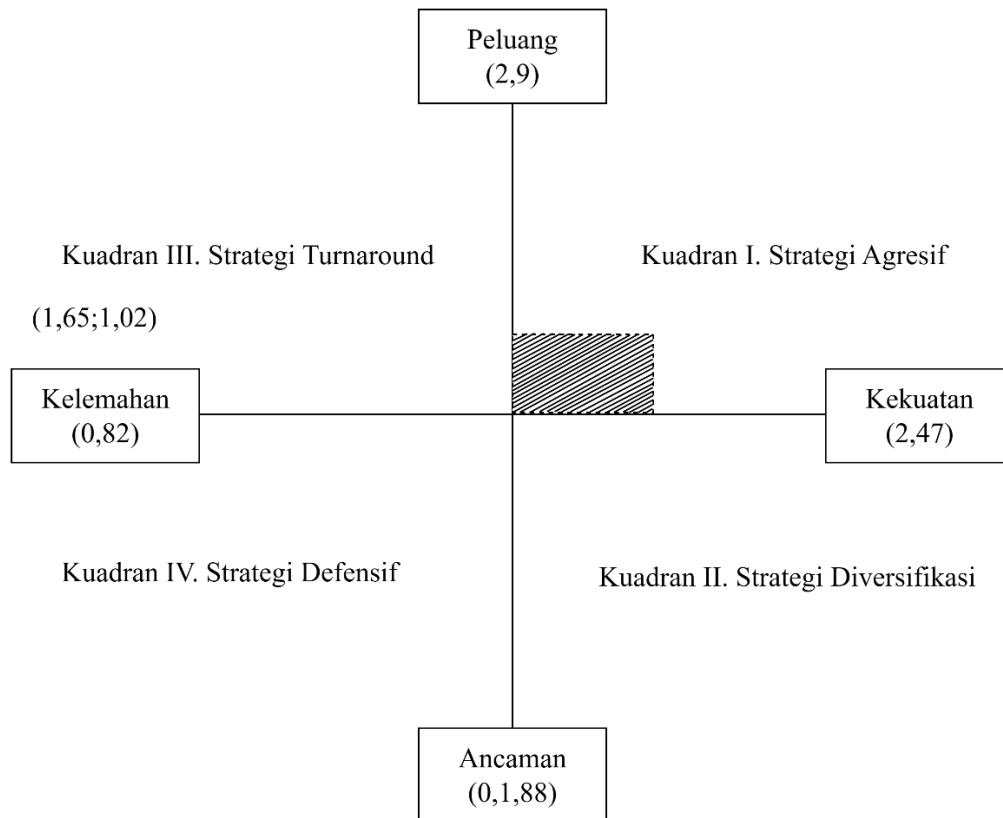
menjadi penghalang utama, dan ancaman dari luar dapat diminimalkan sehingga keberlanjutan usaha tetap terjaga.

Berdasarkan hasil analisis matriks SWOT pada Tabel 31, maka diperoleh beberapa alternatif strategi peningkatan Usahatani pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara yang dapat dijalankan oleh petani pala. Adapun alternatif strategi pengembangan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Memanfaatkan modal usaha dan ketersediaan lahan untuk meningkatkan luas tanam pala sehingga dapat memenuhi permintaan konsumen.
2. Mengoptimalkan kualitas biji pala untuk mendapatkan harga jual yang lebih tinggi di tengah fluktuasi harga.
3. Memperkuat jaringan pemasaran melalui pengecer untuk memperluas pasar.
4. Meningkatkan motivasi petani dalam mengakses peluang pasar terbuka melalui kelompok tani atau koperasi.
5. Mengikuti pelatihan teknologi budidaya pala untuk memanfaatkan peluang pasar terbuka.
6. Memperbaiki penanganan pascapanen agar mutu produk meningkat dan dapat bersaing di tengah fluktuasi harga.
7. Mendorong kerja sama dengan pengecer untuk mengatasi keterbatasan teknologi pemasaran.
8. Memanfaatkan informasi pasar untuk mengurangi risiko kerugian akibat kualitas produk yang kurang optimal.

9. Menggunakan modal usaha untuk pengadaan pupuk berkualitas dengan pembelian secara kolektif guna menekan biaya.
10. Memanfaatkan lahan secara efisien dengan menerapkan pola tanam yang dapat mengurangi serangan hama.
11. Memanfaatkan motivasi dan keterampilan petani untuk mencari inovasi budidaya yang tahan terhadap hama dan efisien penggunaan pupuk.
12. Meningkatkan kualitas biji pala agar tetap bernilai tinggi meskipun harga pupuk meningkat.
13. Mengembangkan teknologi sederhana dan ramah biaya untuk mengurangi ketergantungan pada pupuk mahal.
14. Mengikuti dan memanfaatkan program pelatihan yang ada untuk mengatasi kelemahan teknologi dan penanganan pascapanen.
15. Menerapkan pengendalian hama terpadu (PHT) dengan memanfaatkan sumber daya lokal.
16. Mengadakan kerja sama dengan instansi terkait untuk mendapatkan dukungan pelatihan dan bantuan input pertanian.

Posisi usahatani pala saat ini dapat dilihat pada Gambar di bawah. Berdasarkan selisih antara kekuatan dengan kelemahan pada matriks IFAS diperoleh skor 2,47-0,82. Sedangkan selisih peluang dan ancaman pada matriks EFAS diperoleh skor 2,9-1,88. Hasil analisis tersebut dapat digambarkan dalam kuadran Analisis SWOT yang dapat dilihat pada Gambar di bawah sebagai berikut:



Gambar 3. Kuadran SWOT Usahatani Pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara.

Berdasarkan Gambar di atas, terlihat bahwa usaha tani pala di Desa Jabal Kubis berada pada kuadran I, yaitu posisi yang sangat menguntungkan dalam diagram SWOT. Hal ini diperoleh dari selisih antara kekuatan dan kelemahan dengan hasil skor sebesar 1,65, serta selisih antara peluang dan ancaman dengan skor 1,02. Posisi ini menunjukkan bahwa usaha tani pala memiliki kekuatan internal yang dominan serta peluang eksternal yang besar, sehingga strategi yang paling sesuai adalah strategi agresif (*growth-oriented strategy*).

Strategi peningkatan Usahatani yang sesuai dengan usahatani pala adalah strategi agresif (S-O). Mengenai hipotesis 5 mengatakan "Strategi pengembangan usahatani pala di Desa Jabal Kubis, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara,

menggunakan strategi diversifikasi produk keberlanjutan serta peningkatan kapasitas sumberdaya manusia (SDM) melalui penyuluhan dan pelatihan" maka dari itu hipotesis 5 ditolak dan tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu Amin dkk, (2023), strategi yang diterapkan yaitu strategi diversifikasi.